

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Megapolitan merupakan sebuah program Kompas.com yang membahas mengenai fenomena yang ada pada masyarakat urban. Kebon Melati merupakan salah satu fenomena masyarakat urban yang saat ini sedang terjadi di tengah Kota Metropolitan Jakarta. Program ini bertujuan untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada di daerah urban kepada masyarakat melalui sebuah video semi-dokumenter.

Salah satu fenomena masyarakat urban yang sedang terjadi yaitu pembangunan di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini dapat memacu pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang kemudian kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi masyarakat untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal. Fenomena ini biasa disebut dengan urbanisasi.

Urbanisasi secara umum diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Ada beberapa faktor yang memicu tingginya tingkat urbanisasi di sebuah kota, salah satunya adalah faktor ekonomi. Banyak masyarakat desa pindah ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih besar (Asha Sabitha, 2022). Fenomena ini ditandai dengan konsentrasi penduduk di kawasan perkotaan, yang kemudian memicu modernisasi berbagai aspek kehidupan sebagai dampak dari perkembangan kota. (Dr. PJM Nas, sebagaimana dikutip dalam Rijal & Tahir, 2022) mendeskripsikan bahwa urbanisasi merupakan proses pembentukan kota-kota yang terjadi akibat mobilitas masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan struktural. Desa-desa yang sebelumnya identik dengan struktur kehidupan agraris dan gaya hidup tradisional secara bertahap mulai mengadopsi karakteristik perkotaan. Seiring pertumbuhan dan perkembangan kota-kota besar, wilayah tersebut akhirnya dapat berkembang menjadi kota metropolitan.

Kota Metropolitan adalah salah satu bentuk perkembangan kota yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan merupakan pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan budaya di wilayah yang lebih luas. Lewis Mumford (2023) menggambarkan Kota Metropolitan sebagai "sebuah

kawasan urban yang berkembang melampaui batas administratifnya, membentuk jaringan kompleks dari permukiman, tempat kerja, dan fasilitas umum yang tersebar luas." Dengan kata lain, Kota Metropolitan terbentuk dari perkembangan ekonomi dan sosial yang pesat, yang pada akhirnya menyatukan beberapa kota atau wilayah menjadi satu kesatuan yang lebih besar dan terintegrasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, kawasan Metropolitan adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan perkotaan di sekitarnya yang saling memiliki keterkaitan fungsional yang dihubungkan dengan sistem jaringan prasarana wilayah yang terintegrasi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sekurang-kurangnya 1.000.000 jiwa.

Salah satu kota besar yang menjadi kota metropolitan adalah kota Jakarta. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, jumlah penduduk di DKI Jakarta pada tahun 2024 mencapai 10.677.975 jiwa dengan luas daerah 660,98 km² dan 267 desa atau kelurahan. Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Jakarta menjadi kota yang memiliki infrastruktur yang maju. Namun, dibalik indahnya bangunan dan infrastruktur di Jakarta terdapat sisi kelam yang dirasakan oleh masyarakat asli Jakarta. Banyaknya pembangunan gedung-gedung bertingkat membuat mereka kehilangan tempat tinggalnya. Salah satu contohnya yaitu yang dialami oleh Masyarakat Kelurahan Kebon Melati.

Kebon Melati merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat. Pada abad ke 18 dan 19, kota Batavia dipenuhi dengan tanah perkebunan yang dibudidayakan oleh masyarakat termasuk pohon bunga melati. Bunga Melati merupakan salah satu bunga yang dijadikan puspa bangsa atau simbol nasional Indonesia. Kawasan Tanah Abang dulu banyak ditanami dengan pohon bunga melati, hal itulah yang melatarbelakangi terciptanya kawasan kelurahan Kebon Melati. Ketika masa kepemimpinan Ali Sadikin banyak sekali Pembangunan dan perubahan di kota Jakarta, di mana perubahan ini membuat Kota Jakarta akhirnya menjadi Kota Metropolitan. Menurut Haryo Winarso dalam (Rifai, n.d., 2019) Jakarta disebut sebagai Kota Metropolitan karena saat itu Gubernur Ali Sadikin membangun dan menata

kota dengan konsep Metropolitan modern seperti contoh, DKI Jakarta menjadi pusat perdagangan, pusat pemerintahan, dan pusat perekonomian.

Konsep Kota Metropolitan dan urbanisasi ini membuat Kebon Melati turut merasakan dampaknya, di mana awalnya Kebon Melati merupakan sebuah perkampungan padat penduduk yang memiliki 15 RT, namun akibat perubahan Kota Jakarta menjadi Kota Metropolitan membuat perkampungan ini mulai tergantikan dengan gedung-gedung tinggi sehingga saat ini hanya tersisa 5 RT. Selain itu, urbanisasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap Kebon Melati, termasuk dalam aspek sosial dan budaya.

Sebagai kawasan yang berada di pusat ibu kota, Kebon Melati menjadi tempat berbaurnya berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Namun, kesenjangan sosial dapat terlihat jelas di wilayah ini melalui kontras yang mencolok antara gedung-gedung pencakar langit seperti *apartement* dan pusat perbelanjaan dengan rumah-rumah warga yang berhimpitan di gang-gang sempit memperlihatkan ketimpangan yang nyata. Pembangunan yang masif di sekitar Kebon Melati tidak hanya mengubah kawasan ini secara fisik, tetapi juga membawa dampak serius bagi kehidupan sosial masyarakat setempat.

Salah satu dampak dari pembangunan tersebut adalah hilangnya ruang terbuka untuk masyarakat Kebon Melati. Selain itu, masalah kebersihan juga menjadi isu serius yang dihadapi masyarakat wilayah ini. Proses pembangunan gedung-gedung tinggi yang berlangsung dalam waktu lama juga menyebabkan gangguan kesehatan bagi sebagian warga, seperti penyakit pernapasan yang muncul akibat paparan debu dan polusi konstruksi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembangunan di Jakarta belum sepenuhnya memperhatikan perkampungan asli dan masyarakat yang terdampak langsung oleh konsep Kota Metropolitan.

Sebagai mahasiswa peserta MSIB di Kompas.com, penulis mendapatkan kesempatan untuk membuat video dokumenter “Kebon Melati: Terkecung Pencakar Langit Jakarta”. Fenomena tergesernya perkampungan Jakarta oleh gedung-gedung tinggi di Kebon Melati layak untuk diangkat menjadi sebuah Video dokumenter untuk menyampaikan realitas masyarakat urban pada masyarakat Indonesia.

Proses produksi video dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” akan melalui tiga tahap utama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam pembuatan video dokumenter ini, penulis bertugas sebagai asisten produser yang bertanggung jawab membantu produser dari pra produksi hingga pasca produksi. Dokumenter ini dirancang dengan memperhatikan empat fungsi komunikasi massa, yaitu fungsi pengawasan (*surveillance*), korelasi (*correlation*), sosialisasi (*socialization*), dan hiburan (*entertainment*), sehingga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak audiens untuk memahami konteks sosial yang terjadi serta terlibat secara emosional.

Film dokumenter adalah media yang dapat memperluas imajinasi moral, yaitu kemampuan membayangkan diri dalam posisi orang lain, meskipun terpisah secara fisik atau geografis. Dengan kekuatannya, film dokumenter mampu menarik perhatian penonton, menghadirkan makna yang berlapis, menciptakan pengalaman yang mendalam, serta membangkitkan kesadaran baru. Pada akhirnya, kesadaran baru serta sikap yang muncul akan menginspirasi dan menjadi katalis bagi perubahan sosial (Irawanto & Octastefani, 2019). Film dokumenter juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Dengan narasi yang kuat dan gambar-gambar yang mengesankan, film dokumenter dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi tindakan (Aisha et al., 2024).

Oleh karena itu penulis ingin membuat film dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” agar bisa menyampaikan pesan penting tentang dampak perkembangan kota terhadap komunitas lokal. Dengan menghadirkan narasi yang kuat dan visual yang menggugah, film ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran, mengundang empati, serta mendorong diskusi yang dapat menjadi katalis bagi perubahan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah bagaimana proses perancangan dan pembuatan video dokumenter “**Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta**”.

1.3. Fokus Perancangan

Penulisan karya akhir ini difokuskan pada perancangan dan pembuatan video dokumenter Program Megapolitan Kompas.com dalam mengungkap realitas sosial masyarakat urban di Kebon Melati.

1.5. Tujuan Karya

Perancangan karya ini bertujuan untuk menjelaskan proses perancangan dan pembuatan video dokumenter **“Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta”**

1.6. Manfaat Karya

Pembuatan karya akhir ini memiliki berbagai manfaat yang dibagi ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Karya akhir ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi tentang proses perancangan dan pembuatan video dokumenter.

1.5.2. Manfaat Praktis

Karya akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi pembuatan video dokumenter bagi pembuat video dan pembuat kebijakan untuk mendorong pengangkatan isu sosial yang terjadi di masyarakat.

1.7. Jadwal Kegiatan

Pembuatan karya akhir ini dijadwalkan berlangsung pada Oktober 2024 sampai Maret 2025 berlokasi di Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat dan berlokasi di Telkom *University*, Bandung.

Table 1.1 Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	2024						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Pra Produksi Karya							
2.	Produksi Karya							

3.	Pasca Produksi Karya							
4.	Pembuatan Tugas Akhir Perancangan Karya							

Sumber: Olahan Penulis, 2024

1.8. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang perancangan karya video dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta” sebagai media penyampaian isu sosial, rumusan masalah perancangan karya, fokus pencapaian, tujuan karya, manfaat karya, jadwal kegiatan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan teori untuk memperkuat dan membantu penulis dalam pembuatan perancangan karya video dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta”.

BAB III METODE DAN KONSEP

Pada bab ini penulis membahas mengenai gambaran subjek dan objek, metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan wawancara, analisis permasalahan karya, konsep komunikasi, konsep kreatif, dan skema perancangan dalam pembuatan karya video dokumenter “Kebon Melati: Terkepung Pencakar Langit Jakarta”.

BAB IV HASIL KARYA

Bab ini membahas mengenai proses perancangan karya dan pembahasan hasil karya mengenai pengaplikasian konsep komunikasi dan konsep kreatif yang telah dibuat pada Bab III.

BAB V PENUTUP

Pada Bab terakhir membahas mengenai kesimpulan karya serta saran-saran yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap akademis dan Perusahaan.